

MAKNA KASIH SAYANG ORANG TUA DALAM LIRIK LAGU “SELALU ADA DI NADIMU” KARYA BUNGA CITRA LESTARI (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Maulina Aulia Firdaus; Yanti Haryanti

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi & Informatika,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna kasih sayang orang tua dalam lirik lagu "Selalu Ada di Nadimu" karya Bunga Citra Lestari. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana makna kasih sayang orang tua dapat dibedah secara mendalam melalui tanda-tanda kebahasaan yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkat pemaknaan yakni denotasi, konotasi, dan mitos, yang diperkuat dengan perspektif teori representasi Stuart Hall dalam memahami konstruksi makna secara sosial dan budaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan purposive sampling, menjadikan teks lirik lagu sebagai unit analisis utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotatif lirik menggambarkan kehadiran yang berkelanjutan dalam kehidupan seseorang. Secara konotatif, lirik merepresentasikan perlindungan, pengorbanan, serta cinta orang tua yang tulus dan tanpa syarat. Pada tingkat mitos, lagu ini membangun keyakinan kolektif bahwa kasih sayang orang tua bersifat abadi dan melampaui batas ruang maupun waktu. Dengan demikian, lagu ini tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan menjadi teks budaya yang turut mengonstruksi dan memperkuat nilai-nilai keluarga ideal dalam masyarakat Indonesia.

Kata kunci: kasih sayang orang tua, semiotika Roland Barthes, lirik lagu, denotasi, konotasi, mitos

Abstract

This study examines the meaning of parental affection contained in the song lyrics of "Selalu Ada di Nadimu" by Bunga Citra Lestari. The problem addressed is how the meaning of parental affection can be thoroughly analyzed through linguistic signs found within the song lyrics. This study employs Roland Barthes' semiotic theory through three levels of meaning, namely denotation, connotation, and myth, reinforced by Stuart Hall's representation theory in understanding the social and cultural construction of meaning. The method used is descriptive qualitative with documentation as the data collection technique and purposive sampling, making the song lyric text the primary unit of analysis. The findings reveal that at the denotative level, the lyrics depict a continuous presence in one's life. At the connotative level, the lyrics represent protection, sacrifice, and sincere unconditional parental love. At the mythological level, the song constructs a collective belief that parental affection is eternal and transcends the boundaries of space and time. Therefore, this song does not merely function as entertainment, but serves as a cultural text that constructs and reinforces ideal family values within Indonesian society.

Keywords: parental affection, Roland Barthes semiotics, song lyrics, denotation, connotation, myth

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lagu sering dimanfaatkan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan yang tidak selalu bisa diungkapkan dengan kata-kata. Bahkan, lagu dianggap sebagai ilmu yang mengolah nada

dan ritme menjadi ekspresi yang menyentuh, baik secara emosional maupun estetika (Khoiriyah & Sinaga, 2017). Selain sebagai hiburan, musik digunakan guna mengekspresikan suatu perasaan dan pemikiran dari seorang penulisnya, makna dari lirik dalam sebuah lagu dapat membangun suatu pengetahuan yang kaitannya dengan seseorang, sesuatu, atau fenomena yang ada disekitar (Fadhilah Yasin, 2019) Hampir sama dengan puisi, yang juga memiliki bait dengan pemilihan kata, memiliki irama, yang juga memiliki makna disetiap kalimatnya yang dimana makna ini dapat tersampaikan oleh mereka yang mendengarnya, sama seperti lagu.

Sebagai produk budaya, lagu dapat merepresentasikan nilai-nilai sosial yang ada dan hidup di tengah masyarakat. Salah satu karya yang menarik perhatian dalam industri kreatif Indonesia pada saat ini adalah lagu “Selalu Ada di Nadimu” yang dimana lagu ini menjadi original soundtrack (OST) film animasi Jumbo. Secara nasional, lagu ini menjadi hal yang unik dalam ranah komunikasi karena struktur dari liriknya yang menggunakan teknik akrostik, dimana teknik ini adalah teknik menulis lirik, puisi, atau pesan dengan mengambil huruf depan yang digunakan sebagai kata kunci secara vertikal untuk membentuk suatu bait makna. Teknik ini pada dasarnya berasal dari tradisi penulisan puisi dan banyak diteliti dalam konteks pembelajaran sastra, namun penerapannya pada lirik lagu populer seperti "Selalu Ada di Nadimu" menunjukkan perluasan fungsi akrostik dari sekadar latihan menulis menjadi strategi penyampaian pesan berlapis kepada pendengar massal. Keunikan dari lagu ini bukan hanya permainan kata, melainkan juga sebuah bentuk pesan yang sengaja dirancang untuk memberikan makna yang berlapis bagi pendengarnya.

Di tingkat internasional, menargetkan pasar global, lagu ini membawa pesan universal mengenai hubungan orang tua dan anak, yang dimana hal ini menjadi sebuah simbol komunikasi lintas budaya yang merepresentasikan nilai kekeluargaan di mata dunia. Pada tingkat internasional kehadiran lagu ini di chart Spotify Malaysia dan hubungannya dengan film animasi “Jumbo” yang dipromosikan ke festival internasional menunjukkan bahwa lagu ini memiliki daya tarik universal. Dalam popularitas nasional, angka 34 juta views di kanal pribadi BCL dan 100 juta lebih di kanal visinema menunjukkan keberhasilan dari lagu ini, selain itu lagu ini pernah menduduki posisi Top 20 di Spotify Daily Chart Indonesia dan masuk 2 ke dalam Top 200 di Spotify Malaysia, yang membuktikan adanya jangkauan internasional di wilayah Asia Tenggara. Keberhasilan lagu ini di YouTube dan Spotify seringkali didorong oleh konten media sosial (TikTok/Reels) yang menggunakan lagu ini untuk mengekspresikan kasih sayang antara orang tua dan anak, ini menjadi alasan penggunaan Roland Barthes untuk meneliti bagaimana “mitos kasih sayang” bekerja di masyarakat era digital.

Lagu ini memiliki kemampuan dalam menyentuh aspek afektif khalayak. Liriknya tidak hanya berbicara tentang kehadiran secara fisik, melainkan menggunakan metafora “nadi” untuk menggambarkan atau mendefinisikan kedekatan yang bersifat biologis sekaligus secara spiritual.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, fenomena ini menunjukkan adanya proses pertukaran. Pesan yang disampaikan oleh pencipta lagu dan penyanyinya (Bunga Citra Lestari) tidak hanya diterima sebagai teks literal, melainkan memiliki makna secara mendalam suatu kesetiaan dan kasih sayang yang abadi. Untuk membedah makna tersebut, penelitian ini menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Pemilihan teori Barthes dianggap paling relevan karena metode analisis yang mampu membedah makna literal (denotasi). Melalui konsep signifikasi dua tahap. Barthes memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna konotatif dibalik pemilihan “nadi”, “badai”, atau “pelindung” dalam lagu tersebut. Pendekatan Barthes sangat krusial dalam mengungkap mitos yang terkandung di dalam lagu. Lagu “Selalu Ada di Nadimu” berpotensi menjadi alat konstruksi sosial mengenai bagaimana figur orang tua “seharusnya” hadir dalam kehidupan anak. Jika menggunakan teori semiotika lain seperti Ferdinand de Saussure yang cenderung hanya fokus pada struktur bahasa, atau Charles Sanders Peirce yang sangat teknis pada tipologi tanda, peneliti memilih menggunakan Roland Barthes agar tidak kehilangan kedalaman makna budaya dan ideologis yang menjadi ciri khas dari lagu ini.

Beberapa studi sebelumnya telah menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna lagu dalam konteks emosi dan hubungan interpersonal. (Kuntanto, 2024) melakukan analisis terhadap lagu “Ruang Sendiri” karya Tulus yang memfokuskan pada makna kesendirian sebagai kebutuhan ruang pribadi dan mekanisme menjaga harmoni dalam hubungan romantis. (P Estrada et al., 2023) menggali makna kasih sayang dari anak kepada ayah yang telah tiada dalam lagu “Ayah” karya Rinto Harahap, menampilkan kerinduan mendalam serta simbol pentingnya figur ayah dalam keluarga. Sementara itu, (Aisyah, n.d.) memfokuskan pada lagu “Selalu Ada di Nadimu” sebagai representasi kasih sayang orang tua kepada anak terutama dalam konteks kehilangan dan nilai warisan, dengan menekankan cinta yang tak pernah hilang secara spiritual dan emosional. Ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang kuat untuk menyampaikan komunikasi emosional dan sosial melalui lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitos. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, fokus penelitian ini adalah mengkaji secara kritis makna kasih sayang orang tua kepada anak dalam lirik lagu tersebut, memberikan kontribusi baru dalam pemahaman hubungan afektif yang personal dan spiritual melalui analisis semiotika.

Selain pendekatan Roland Barthes, studi lain menerapkan semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengurai tanda dalam lirik lagu secara struktural. Khusnul Khatimah S. (2025) menganalisis “Gala Bunga Matahari” karya Sal Priadi, mengungkap makna kehilangan dan harapan melalui hubungan penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam lirik. Pendekatan Saussure ini terbatas pada tingkat denotasi dasar dan relasi tanda, berbeda dengan semiotika Barthes yang mengembangkan

analisis lebih lanjut ke konotasi (asosiasi budaya) dan mitos (ideologi mendalam), sehingga lebih kaya dalam menggali lapisan emosional-spiritual kasih sayang.

Urgensi pemilihan lagu ini sebagai objek penelitian juga didukung oleh fakta bahwa film "Jumbo" sukses besar di bioskop, menarik perhatian jutaan penonton sehingga menjadikan lagu OST ini semakin populer dan berpengaruh dalam masyarakat. Lagu "Selalu Ada di Nadimu" tidak hanya dibawakan oleh Bunga Citra Lestari, tetapi juga dinyanyikan oleh pengisi suara karakter utama dalam film yaitu Prince Poetiray dan Quinn Salman, yang turut menyampaikan pesan kasih sayang dan dukungan dalam berbagai adegan emosional film. Dengan demikian, keberadaan lagu ini dalam film memberikan dimensi tambahan yang kuat untuk analisis semiotik tentang makna kasih sayang, menjadikan penelitian terhadap liriknya sangat tepat dan relevan dalam konteks hubungan antara musik, film, dan komunikasi emosional.

Penelitian ini berfokus pada makna kasih sayang pada lirik lagu "Selalu Ada di Nadimu" karya Laleimanino. Dengan penggunaan semiotika Roland Barthes yang dimana menganalisis tanda-tanda dan makna yang tersedia, tiga tingkat makna semiotika yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Subjek pada penelitian ini ada pada dalam lirik lagu dan objek dalam penelitian ini terdapat pada pemaknaan kasih sayang dalam lirik lagu. Yang dimana setiap orang memiliki cara yang berbeda untuk menyampaikan atau menggambarkan rasa kasih sayang menurut pribadi masing-masing. Berdasarkan latar belakang pembahasan diatas, maka rumusan masalah yang didapat yaitu bagaimana makna kasih sayang pada lirik lagu "Selalu Ada di Nadimu" karya Laleimanino dapat dikaji menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang dimana penelitian ini tidak hanya akan mengungkap apa yang tertulis dalam lirik, tetapi juga membongkar bagaimana lagu tersebut bekerja dalam menciptakan mitos kasih sayang yang mengakar di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana sebuah karya musik menjadi medium transmisi nilai dalam komunikasi.

1.2 Telaah Pustaka

a. Kasih Sayang Orang Tua

Kasih sayang memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa kasih sayang, manusia akan merasa hampa dan kehilangan makna dalam menjalani hidup. Sejak bayi hingga usia lanjut, setiap individu membutuhkan cinta dan afeksi dari orang lain. Hal yang patut direnungkan adalah bagaimana manusia dapat menumbuhkan cinta dan kasih sayang yang tulus, baik terhadap diri sendiri maupun kepada sesama, sebagai sesama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (Ilfen, 2012) Kasih sayang sejati seharusnya bersifat memberi, bukan menuntut. Artinya, seseorang tidak perlu menunggu kebaikan dari orang lain terlebih dahulu untuk menunjukkan kasih. Kasih yang murni adalah kasih tanpa syarat. Kasih itu penuh kesabaran, tidak cemburu, tidak sombong, tidak melakukan hal-hal yang tidak sopan, serta tidak mencari

keuntungan diri sendiri. Kasih juga tidak mudah marah, tidak menyimpan dendam, dan tidak bersukacita atas ketidakadilan, tetapi atas kebenaran. Dengan demikian, kasih sejati mengarahkan kita untuk lebih mendahulukan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan pribadi (Ilfen, 2012).

Kasih sayang berfungsi sebagai fondasi komunikasi interpersonal yang esensial, membentuk makna relasional melalui simbol verbal dan nonverbal. Proses ini mencegah kehampaan emosional sejak bayi hingga usia lanjut. Kasih sayang tulus dikomunikasikan tanpa syarat, penuh kesabaran dan empati, mendahulukan orang lain (Floyd, 2006).

Menurut pandangan Muzaffer Ozak, kasih sayang adalah dasar dari seluruh penciptaan alam semesta. Ia menjadi esensi dari keberadaan semua makhluk, baik yang tampak maupun tidak tampak. Seluruh alam semesta berdiri di atas pondasi kasih sayang, menjadikannya sebagai kekuatan yang menyatukan dan menghidupkan segala bentuk kehidupan (Ozak, 2006).

Kasih sayang dapat diperoleh dari mana saja, baik orang tua, teman, saudara, maupun orang lain yang berada di sekitar kita. Namun, bentuk kasih sayang yang paling utama biasanya diperoleh dari orang tua, meskipun tidak semua manusia beruntung merasakannya secara langsung. Orang tua tetap menjadi pihak yang paling besar memberikan cinta dan pengorbanan bagi anaknya (Rasyid Winarko, 2020). Kasih sayang orang tua bersifat tidak 5 berujung sejak sebelum anak dilahirkan hingga setelah orang tua tiada, rasa kasih itu akan terus terasa dan melekat pada diri seorang anak.

Kasih sayang orang tua mendominasi melalui pesan nasihat dan perlindungan, membentuk pola komunikasi keluarga yang stabil meski tidak selalu langsung dirasakan secara fisik. Kasih ini bersifat kontinu, disampaikan secara berulang sejak pra-kelahiran hingga pasca-kematian melalui ekspresi afeksi verbal maupun nonverbal (Floyd, 2006).

Kasih sayang dalam relasi orang tua dan anak diwujudkan melalui komunikasi verbal seperti pujian, nasihat, dan kata-kata penegasan yang membangun kepercayaan diri serta keterbukaan, serta komunikasi nonverbal berupa pelukan, tatapan penuh perhatian, dan sentuhan fisik yang melepaskan oksitosin untuk ikatan emosional yang lebih kuat. Floyd (2006) menjelaskan bahwa ekspresi afeksi yang berulang baik verbal maupun nonverbal yang berperan penting dalam membangun dan memelihara kedekatan relasional sepanjang siklus kehidupan, mencegah ketimpangan emosional sejak bayi hingga dewasa.

Oleh karena itu, memahami dan menghayati makna kasih sayang, khususnya dalam relasi orang tua dan anak, sangatlah penting agar tidak terjadi ketimpangan emosional serta agar nilai-nilai kemanusiaan tetap terjaga dalam kehidupan sosial kita.

b. Lirik Lagu sebagai Media Komunikasi

Lirik lagu merupakan pesan yang berisi kata-kata dan frasa yang tertulis yang mampu

digunakan guna menciptakan suasana hati dan gambaran yang ada di imajinasi pendengarnya, sehingga memunculkan makna yang beragam (Hidayat, 2014). Lirik merupakan media ekspresi dalam sebuah musik, yang dimana dalam mengekspresikannya penyair menggunakan kekreativitasannya untuk memainkan kata, sehingga lirik lagu di dalamnya memiliki daya tarik tersendiri. Menurut Awe permainan bahasa yang terkandung dalam lirik lagu dapat berupa gaya bahasa, permainan vocal maupun penyimpangan makna kata dan dapat ditingkatkan dengan melodi yang indah serta notasi yang tepat. Sehingga para pendengar semakin terbawa suasana dengan apa yang pengarang pikirkan atau ingin sampaikan (Mane, 2016).

Dengan demikian, lirik lagu dapat dipahami sebagai sarana komunikasi yang tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal melalui kata-kata, tetapi juga secara emosional melalui nuansa musik yang mengiringinya. Kehadiran lirik lagu memungkinkan terciptanya interaksi antara pencipta dan pendengar, di mana makna yang terkandung dapat ditafsirkan secara 6 beragam sesuai pengalaman dan perasaan masing-masing individu. Oleh karena itu, lirik lagu memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi, membangkitkan emosi, serta menyampaikan pesan sosial maupun personal secara lebih mendalam dan universal.

c. Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda atau simbol yang terkandung dalam suatu struktur kalimat dan juga ilmu yang mempelajari tentang bagaimana proses munculnya suatu tanda tersebut pada objek yang dipelajari (Rahman Z et al., 2020). Dalam semiotika yang perlu diperhatikan ada yang mana juga disebut sebagai signified dan signifier dimana objek diartikan sebagai unsur tambahan dari proses penandaan (Jazeri & Susanto, 2020). Tanda-tanda yang ada dapat menjadi suatu alat atau media yang dapat digunakan untuk menemukan hasil jawaban dari permasalahan yang ada atau suatu hal yang sedang terjadi. Pada dasarnya, semiotika bertujuan ingin mempelajari bagaimana seseorang atau manusia menafsirkan sesuatu baik secara verbal maupun non verbal. Tidak ada suatu tanda maupun kata yang tidak memiliki arti atau makna. Studi ini mempelajari dan juga menganalisis bagaimana tanda itu saling berhubungan antara satu dengan yang lain dan juga bagaimana fungsi dari tanda tersebut sehingga dapat digunakan oleh pengirim dan diterimanya (Mudjiyanto & Nur, 2013).

Tanda merupakan sesuatu yang muncul dengan sendirinya, melainkan muncul karena terdapat hubungan antara objek dengan ide yang ada dan terjadilah suatu makna didalamnya. Kedua hal ini terhubung atau terintegrasi dalam teori komunikasi yaitu semiotika, yang dimana berhubungan pada tanda, simbol, bahasa, dan juga aspek verbal atau non verbal. Semiotika merupakan teori komunikasi yang dapat digunakan pada beberapa jenis penelitian yakni komunikasi massa, aspek visual, dan juga penulisan. Pada dasarnya, semiotika merupakan suatu

ilmu yang mempelajari bagaimana manusia (humans) memaknai sesuatu.

Roland Barthes memiliki pendapat, bahwa semiotika adalah bagian dari linguistik yang dimana linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa dengan segala aspeknya seperti bunyi dari bahasa, kata yang digunakan, kalimat, makna dari kata atau kalimat, dan juga konteksnya. Dalam ilmunya, tanda dan juga simbol digunakan sebagai bahasa untuk pengungkapan gagasan dan juga makna, yang dimana didalamnya terdapat suatu unsur-unsur yang terbentuk dari penanda dan pertanda, dan juga didalamnya terdapat suatu struktur yang teratur (Lustyantie N, 2012).

Analisis lirik lagu dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dipilih 7 karena semiotika merupakan alat analisis yang sangat relevan dalam kajian komunikasi, terutama dalam memahami bagaimana pesan disampaikan melalui tanda-tanda dalam teks. Dalam tradisi semiotik, komunikasi dipandang sebagai mediasi atau pertukaran tanda-tanda yang saling signifikan setiap unsur dalam teks (seperti kata, simbol, atau struktur bahasa) bukan sekadar bentuk estetika, tetapi juga mewakili makna yang berlapis dan berhubungan dengan konteks sosial serta budaya komunikatif. Barthes menekankan bahwa sebuah tanda memiliki makna denotatif dan konotatif, serta dapat berkembang menjadi mitos yang mencerminkan nilai atau ideologi tertentu yang tersebar dalam komunikasi massa atau media lain. Pendekatan ini mempermudah peneliti untuk mengungkap pesan yang tersirat dalam lirik melalui analisis tanda secara sistematis sehingga proses pemaknaan teks lagu tidak hanya bersifat literal tetapi juga komunikatif secara lebih mendalam (Rohmaniah, 2021).

Terdapat 3 aspek pemaknaan menurut Barthes, yakni Denotasi, konotasi, dan juga mitos. Denotasi merupakan aspek pertama, makna denotasi (signifier) merupakan hubungan antara penanda dengan yang pertanda didalam suatu tanda, dan juga hubungan dari tanda terhadap apa yang ditunjukkan oleh sebuah kata atau simbol dalam realitas. Denotasi lebih terfokus pada makna umum dari suatu tanda (Damayanti, 2022). Makna tersebut adalah hal yang dapat paling mudah ditangkap oleh pola pikir manusia, seperti apa yang menggambarkan simbol terhadap suatu benda. Perbedaan dari suatu makna adalah dari cara pengucapannya atau konotasinya. Aspek yang kedua yaitu konotasi (signified). Barthes menggambarkan dimana denotasi merupakan hasil produksi dari suatu film tentang objek yang didapat, sedangkan konotasi merupakan proses seleksi atau pemilihan dari pembuatan objek yang didapat tersebut, secara mudahnya seperti denotasi merupakan apa yang digambar dan konotasi merupakan bagaimana gambar itu dilukis. Aspek yang ketiga yaitu Mitos, ketika suatu tanda memiliki konotasi dan berkembang menjadi denotasi, maka makna tersebut akan menjadi suatu mitos (Amara Verisa & Kusuma Rina, 2022). Barthes menjelaskan bahwa mitos sebagai suatu media komunikasi atau pesan yang dibuat untuk mengekspresikan atau menggambarkan dan membenarkan

nilai-nilai dominan yang berlaku selama waktu tertentu. Mitos merupakan hal yang diciptakan oleh manusia, dan dapat berubah-ubah tergantung pada konteks dan keberadaannya (Harnia, 2021).

d. Representasi Makna Stuart Hall

Teori representasi Stuart Hall merupakan salah satu kerangka paling berpengaruh dalam kajian budaya kontemporer. Menurut (Hall, 1997), representasi adalah proses di mana makna dibentuk dan disampaikan melalui bahasa, gambar, simbol, dan tanda. Representasi tidak hanya menyampaikan kenyataan, tetapi juga menciptakan realitas sosial melalui sistem tanda yang 8 digunakan. Dalam pandangan ini, makna bukanlah sesuatu yang sudah ada dan tinggal diungkapkan, melainkan hasil konstruksi sosial yang dikodekan dan diinterpretasikan oleh subjek budaya. Representasi membangun hubungan antara konsep yang ada di dalam pikiran manusia dan cara mengekspresikannya melalui bahasa (Hall, 1997)

Hall mengemukakan bahwa representasi memiliki dua elemen penting: sistem konseptual (pikiran) dan sistem linguistik (bahasa). Konsep-konsep yang kita miliki tentang dunia tidak akan berarti jika tidak memiliki simbol atau tanda yang bisa dipakai untuk menyampaikannya. Bahasa dalam hal ini tidak hanya merujuk pada kata-kata verbal, melainkan seluruh bentuk komunikasi yang bisa digunakan untuk menyampaikan makna, seperti gambar, suara, musik, bahkan tindakan (Ivana Grace Sofia Radja & Leo Riski Sunjaya, 2024a). Oleh karena itu, makna sangat bergantung pada budaya dan sosial di mana representasi itu diproduksi dan diterima.

Salah satu kontribusi utama Hall dalam teori ini adalah pembagian representasi ke dalam tiga pendekatan: reflektif, intensional, dan konstruksionis. Pendekatan reflektif melihat representasi sebagai cerminan dari realitas pendekatan intensional menekankan maksud individu pembuat representasi sedangkan pendekatan konstruksionis yang paling banyak dipakai Hall melihat makna sebagai hasil konstruksi sosial yang terjadi dalam proses komunikasi antara produsen dan konsumen makna (Indah Mar'atus Sholichah et al., 2023). Dengan demikian, dalam pendekatan konstruksionis ini, makna tidak tetap dan bisa bergeser sesuai konteks sosial dan politik yang melatarinya.

Hall juga memperkenalkan konsep encoding dan decoding, yaitu bagaimana makna dikodekan oleh produsen (misalnya media) dan didekode oleh audiens. Ia berpendapat bahwa audiens tidak selalu menerima begitu saja makna yang ditawarkan, tetapi dapat menginterpretasi ulang (negosiasi) atau bahkan menolak (oposisi) makna tersebut (Hall, 1997). Artinya, makna bukan sekadar disampaikan secara satu arah, melainkan terjadi dalam relasi kuasa dan posisi sosial budaya yang kompleks. Proses representasi ini mencerminkan dinamika antara kontrol makna oleh institusi dominan dan interpretasi aktif oleh masyarakat.

Dalam budaya lokal seperti Jember Fashion Carnival atau Banyuwangi Ethno Carnival, teori representasi Hall digunakan untuk menganalisis bagaimana budaya direpresentasikan melalui elemen-elemen visual seperti kostum, tarian, dan musik. Representasi budaya tersebut tidak hanya menampilkan identitas lokal, tetapi juga menyiratkan pergeseran nilai, perlawanan terhadap dominasi budaya global, atau bahkan strategi politik identitas (Ivana Grace Sofia Radja & Leo Riski Sunjaya, 2024b). Oleh karena itu, teori Hall tidak hanya berguna dalam memahami makna simbolik, tetapi juga dalam membaca dinamika kekuasaan, ideologi, dan perubahan sosial melalui praktik representasi.

e. Posisi dan Persona Penyanyi dalam Pemaknaan Lagu

Dalam kajian musik populer, posisi penyanyi tidak dapat disamakan begitu saja dengan "aku" yang berbicara dalam lirik. Moore (2002) membedakan antara performer (orang yang secara fisik menyanyikan lagu), persona (suara naratif yang dikonstruksi dalam lirik), dan protagonis (subjek yang diceritakan). Ketiganya bisa identik, tetapi bisa juga berbeda semakin penonton mempersepsikan persona dan performer sebagai satu kesatuan, semakin lagu tersebut dipersepsikan otentik (Moore, 2002).

Dalam lirik "Selalu Ada di Nadimu", posisi ini penting untuk diperjelas karena bait seperti "Anakku, ingatlah semua" secara gramatikal menempatkan persona sebagai orang tua yang berbicara kepada anak, sementara bait lain ("doaku agar kau selalu", "cintaku dari hati") dapat dibaca baik dari sudut pandang orang tua maupun dari sudut pandang anak yang membatin kembali kata-kata orang tuanya. Ambiguitas posisi penyanyi ini justru memperkuat fungsi lagu sebagai medium lintasgenerasi: BCL sebagai performer dapat dipersepsikan menyuarakan persona ibu sekaligus mewakili pengalaman emosional pendengar sebagai anak, sehingga jarak antara persona dan audiens menjadi cair.

-TERAKREDITASI A-

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian kualitatif biasanya mempelajari hubungan atau interaksi antara beberapa variabel penelitian dengan tujuan untuk memahami fakta-fakta yang diteliti dan sering mengkaji studi kasus berdasarkan teori-teori tertentu (Khasanah, 2021). Dengan data yang dapat dikumpulkan dengan berdasarkan pada latar belakang ilmiah sehingga hasilnya agar dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami suatu kejadian atau fenomena yang digunakan oleh peneliti sehingga agar dapat lebih bisa dipahami. Menurut Littlejohn (2009) dalam karyanya *Theories of Human Communication* edisi ke-9, semiotika berfungsi untuk memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam suatu tanda, sehingga dapat diketahui bagaimana seorang komunikator membangun atau mengonstruksi pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, melalui

pendekatan semiotika dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berupaya menggali makna simbolik yang terdapat pada objek kajian secara lebih mendalam dan sistematis.

Metode yang digunakan yaitu dengan metode deskriptis merupakan metode yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis suatu objek, keadaan, atau pemikiran dalam suatu fenomena, dan juga menganalisis mengenai peran suatu kelompok (Sakina Shepia Maharani et al., 2022). Pada rumusan masalah diharapkan pembaca dapat memahami secara baik dan tepat mengenai isi pembahasan dari penelitian tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Data diperoleh melalui berbagai sumber yang relevan dengan kebutuhan penelitian (Ratunis, 2021). Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari bahan-bahan tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, maupun catatan harian (Arikunto, 2002). Dalam penelitian ini, data dokumentasi diperoleh dari teks lirik lagu *Selalu Ada di Nadimu* yang dinyanyikan oleh Bunga Citra Lestari dan diciptakan oleh Laleilmanino. Lirik lagu tersebut dijadikan sumber utama untuk dianalisis guna mengungkap makna kasih sayang orang tua melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah lirik lagu *Selalu Ada di Nadimu* karya Bunga Citra Lestari, sedangkan populasinya mencakup keseluruhan teks lirik lagu tersebut. Objek yang diteliti adalah makna kasih sayang orang tua yang terkandung dalam lirik. Penelitian ini dibatasi pada unit analisis berupa teks lirik lagu untuk memperoleh pemaknaan mendalam dan sistematis sesuai dengan konsep-konsep dalam teori semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini dibatasi pada analisis makna kasih sayang yang terkandung dalam lirik lagu "*Selalu Ada di Nadimu*" karya Bunga Citra Lestari dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus analisis hanya pada teks lirik lagu sebagai objek utama tanpa mengkaji aspek musik, melodi, atau visual pendukung lainnya. Analisis ini hanya mencakup makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam lirik sesuai konteks sosial dan budaya yang relevan. Batasan ini bertujuan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian agar fokus pada pemaknaan simbolik dalam teks lirik lagu dan memberikan analisis yang mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

Unit analisis yang digunakan adalah lirik lagu "*Selalu Ada di Nadimu*". Pemilihan unit analisis ini didasarkan pada fungsi lirik lagu sebagai media utama penyampai pesan dan makna dalam sebuah lagu. Lirik lagu merupakan kumpulan simbol atau lambang yang diciptakan oleh penciptanya melalui rangkaian kata sebagai bentuk komunikasi makna. Pemahaman terhadap makna dalam lirik lagu dilakukan dengan menginterpretasikan tanda-tanda (sign) yang dihadirkan oleh pencipta. Melalui

simbolsymbol komunikasi yang muncul dalam lirik, 11 tersampaikan pula ungkapan perasaan dan gagasan penciptanya (Sherina, et al 2025). Lirik merupakan kumpulan kata dan kalimat yang membentuk pesan simbolik dan komunikasi makna yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika. Dengan mengkaji lirik lagu, peneliti dapat memahami representasi dan konstruksi makna kasih sayang dalam teks secara mendalam dan sistematis

Untuk dapat diuji suatu keaslian atau realibitas suatu data yang diperoleh dalam penelitian, maka pentingnya peneliti menggunakan triangulasi, triangulasi yang digunakan yaitu dari berbagai sumber yang nantinya sumber tersebut dapat diperiksa atau dicek ulang dalam keaslian suatu informasi yang diperoleh peneliti. Selain itu, juga dapat dilakukan dengan cara wawancara atau observasi. Data atau dokumen bisa berupa dokumen tertulis, gambar atau foto, dokumen sejarah dan juga arsip. Peneliti menggunakan berbagai sumber yaitu dibagi menjadi dua bagian, sumber primer dan sekunder. Sumber primer dapat dilakukan penelitian melalui lirik lagu dari lagu Selalu Ada di Nadimu melalui channel YouTube Visinema Pictures dan IT'S ME BCL. Sedangkan sumber sekunder dapat berasal dari komentar pada channel tersebut atau wawancara. Setelah kedua data tersebut dapat didapatkan, selanjutnya peneliti mengumpulkan berkas data tersebut yang dapat digunakan sebagai referensi. Sumber data berkas tersebut sangat penting dan berguna untuk peneliti karena agar dapat memperkuat validitas dari penelitian untuk dikaji.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memfokuskan analisis semiotik pada tanda dan makna yang terdapat dalam lirik lagu “Selalu Ada di Nadimu” karya Bunga Citra Lestari. Oleh karena itu, peneliti menggunakan model Roland Barthes sebagai teori pendukung untuk menganalisis semiotik lirik lagu tersebut. Dalam kajian semiotik, Barthes menggunakan 3 aspek, yaitu denotasi dari suatu objek, makna konotasi dari objek tersebut, serta mitos yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

3.1 Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik Lagu “Selalu Ada di Nadimu” Karya Bunga Citra Lestari

Cara menentukan makna denotasi yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis lirik lagu “Selalu Ada di Nadimu” karya Bunga Citra Lestari menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan merujuk pada pemahaman makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Penggunaan KBBI sebagai rujukan dilakukan karena lirik lagu tersebut 12 menggunakan Bahasa Indonesia, sehingga makna literal atau denotatif dari kata maupun frasa dapat dipahami secara objektif.

Terdapat beberapa kata atau frasa dalam lirik lagu “Selalu Ada di Nadimu” yang perlu dianalisis makna denotasinya agar tidak terjadi kesalahpahaman. Misalnya kata “selalu”, “ada”, “nadi”, “hadir”, “menemani”, dan “perasaan”. Kata “selalu” dalam KBBI memiliki arti senantiasa atau terus-menerus. Kata “ada” berarti hadir atau eksis. Kata “nadi” merujuk pada denyut pembuluh darah yang

menjadi tanda kehidupan. Kata “hadir” berarti datang atau berada di suatu tempat. Kata “menemani” berarti berada bersama untuk memberikan dukungan. Sedangkan “perasaan” diartikan sebagai keadaan batin atau emosi seseorang. Secara denotatif, frasa “Selalu Ada di Nadimu” dapat dimaknai sebagai keberadaan yang terusmenerus menyertai kehidupan seseorang, sebagaimana nadi yang selalu berdetak sebagai tanda hidup.

Makna konotasi merupakan makna yang bersifat emosional, subjektif, dan berkaitan dengan nilai rasa maupun budaya. Dalam lirik lagu “Selalu Ada di Nadimu”, makna konotasi dianalisis berdasarkan keterkaitan antarfrasa yang membangun keseluruhan pesan lagu.

Secara konotatif, frasa “Selalu Ada di Nadimu” tidak hanya dimaknai sebagai keberadaan fisik, tetapi menggambarkan kehadiran seseorang secara emosional dan spiritual yang sangat dekat dan tidak terpisahkan. Lagu ini mengandung makna tentang kasih sayang yang mendalam, dukungan tanpa syarat, serta kehadiran yang terus dirasakan meskipun tidak selalu tampak secara nyata.

Keseluruhan lirik lagu merepresentasikan hubungan emosional yang kuat, di mana seseorang menjadi bagian penting dalam kehidupan orang lain, layaknya denyut nadi yang tidak pernah berhenti. Dalam konteks ini, penulis lagu menyampaikan pesan tentang cinta, ketulusan, dan kesetiaan yang abadi.

Mitos dalam kajian semiotika Roland Barthes merupakan makna tingkat kedua yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan cara pandang masyarakat terhadap suatu realitas.

Berdasarkan analisis konotasi dalam lirik lagu “Selalu Ada di Nadimu”, mitos yang terbentuk adalah keyakinan bahwa cinta sejati tidak selalu bergantung pada kehadiran fisik, melainkan dapat hidup dalam ingatan, perasaan, dan jiwa seseorang. Kehadiran tersebut menjadi simbol bahwa hubungan emosional yang kuat mampu melampaui ruang dan waktu.

Lagu ini juga merepresentasikan pandangan budaya bahwa seseorang yang dicintai akan selalu “hidup” dalam diri orang lain, baik melalui kenangan maupun perasaan yang terus melekat. Dengan demikian, mitos yang dibangun adalah tentang keabadian cinta dan kehadiran yang tidak terpisahkan dari kehidupan seseorang.

Melalui lagu ini, penulis lagu ingin menyampaikan bahwa hubungan emosional yang tulus akan selalu menjadi bagian dari diri seseorang, serta pentingnya menghargai kehadiran orang-orang terdekat dalam kehidupan. Berikut merupakan hasil analisis yang diperoleh dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes pada lirik lagu “Selalu Ada di Nadimu” karya Bunga Citra Lestari.

Tabel 1. Analisis nalisis Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada Lirik Lagu “Selalu Ada di Nadimu” karya Bunga Citra Lestari.

Kutipan Lirik	Posisi Persona	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Makna Mitos
"badai", "goyah"	Diucapkan tentang "kau" (anak) oleh persona orang tua; diposisikan sebagai pihak yang mengalami, orang tua sebagai pengamat-pelindung	Badai sebagai fenomena alam, goyah sebagai kondisi tidak stabil	Melambungkan masalah hidup dan kondisi mental yang melansir pada diri anak	Kehidupan penuh ujian dan orang tua sebagai pelindung anak
"hidup ingin kau lebih kuat"	Persona orang tua berbicara langsung kepada "kau" (anak)	Hidup sebagai proses, kuat sebagai keteguhan	Kesulitan sebagai proses pembentukan karakter anak, disampaikan sebagai harapan orang tua	Kehidupan sebagai sarana pembelajaran menuju kedewasaan
"Anakku, ingatlah semua / lelah tak akan tersia"	Persona orang tua eksplisit — sapaan langsung "Anakku" menjadi jangkar identitas persona untuk seluruh lirik	Anakku sebagai panggilan orang tua, ingat sebagai perintah mengingat, lelah tidak sia-sia sebagai usaha yang bernilai	Nasihat penuh kasih agar anak menghargai proses dan tidak menyerah	Orang tua sebagai sumber kebijaksanaan dan kerja keras membawa hasil
"doaku agar kau selalu"	Persona orang tua ("ku") berdoa untuk "kau" (anak)	Doa sebagai permohonan kepada Tuhan	Harapan tulus orang tua terhadap kehidupan anak	Doa orang tua memiliki kekuatan spiritual
"cintaku dari hati"	Persona orang tua ("ku"), menyambung pola kepemilikan suara dari baris-	Cinta sebagai perasaan sayang mendalam	Cinta orang tua yang tulus dan tanpa syarat	Kasih sayang orang tua sebagai cinta paling murni dan abadi
Kutipan Lirik	Posisi Persona	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Makna Mitos
	baris sebelumnya			

Berdasarkan tabel analisis di atas, dapat dilihat bahwa setiap kutipan lirik dalam lagu “Selalu Ada di Nadimu” karya Bunga Citra Lestari memiliki keterkaitan makna yang saling berkesinambungan antara tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, katakata yang digunakan cenderung sederhana dan merujuk pada makna literal yang mudah dipahami. Namun, ketika dianalisis lebih dalam pada tingkat konotasi, kata-kata tersebut berkembang menjadi simbol yang merepresentasikan pengalaman emosional, seperti perjuangan hidup, keteguhan, serta bentuk kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anak.

Selanjutnya, pada tingkat mitos, keseluruhan makna yang terbentuk menunjukkan adanya konstruksi nilai budaya yang menempatkan orang tua sebagai sosok pelindung, pemberi kekuatan, serta sumber kasih sayang yang tidak tergantikan. Mitos ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga

mencerminkan pandangan kolektif masyarakat mengenai peran dan kedudukan orang tua dalam kehidupan anak. Dengan demikian, lirik lagu ini tidak hanya menyampaikan pesan secara personal, tetapi juga membangun pemahaman sosial tentang pentingnya kasih sayang, pengorbanan, dan kehadiran orang tua dalam membentuk karakter serta perjalanan hidup anak.

Penelusuran posisi persona pada setiap kutipan menunjukkan satu pola yang konsisten: penanda orang pertama ("-ku", "doaku", "cintaku") secara berulang dipasangkan dengan penanda orang kedua ("kau") dan sapaan eksplisit "Anakku", yang secara gramatikal mengunci persona sebagai suara orang tua yang berbicara langsung kepada anak. Temuan ini penting karena mengoreksi kecenderungan membaca judul lagu "Selalu Ada di Nadimu" secara netral seolah tidak jelas milik siapa "nadi" itu. Dengan persona orang tua sebagai jangkar, frasa "nadimu" dalam judul dapat dimaknai lebih presisi sebagai denyut nadi anak, sehingga klaim "selalu ada" bukan klaim umum tentang kehadiran, melainkan janji spesifik orang tua bahwa dirinya akan terus hidup di dalam diri/denyut kehidupan anaknya. Dengan kata lain, persona menentukan arah afeksi: bukan anak yang merindukan kehadiran orang tua secara umum, melainkan orang tua yang menegaskan kehadirannya secara aktif kepada anak.

Pada baris "badai" dan "goyah", ketiadaan penanda orang pertama/kedua secara langsung membuat posisi persona pada baris ini tidak dapat ditentukan sendiri, namun 15 mengikuti pola sintaksis bait secara keseluruhan — di mana baris ini langsung diikuti oleh "hidup ingin kau lebih kuat" maka "badai" dan "goyah" paling tepat dibaca sebagai deskripsi kondisi yang dialami "kau" (anak), disampaikan dari sudut pandang persona orang tua yang mengamati dan hendak melindungi, bukan dialami langsung oleh persona itu sendiri.

3.2 Interpretasi Makna Kasih Sayang Orang Tua dalam Lirik Lagu “Selalu Ada di Nadimu”

Karya Bunga Citra Lestari Berdasarkan Perspektif Teori

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu “Selalu Ada di Nadimu” karya Bunga Citra Lestari, ditemukan bahwa makna yang terkandung dalam setiap tanda tidak hanya berhenti pada tingkat denotasi, tetapi berkembang ke tingkat konotasi dan mitos yang merepresentasikan nilai-nilai kasih sayang orang tua kepada anak.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa lirik lagu ini menggambarkan kasih sayang orang tua sebagai bentuk cinta yang bersifat tulus, protektif, dan abadi. Hal ini sejalan dengan teori kasih sayang yang menyatakan bahwa kasih sayang merupakan bentuk komunikasi emosional yang disampaikan secara terus-menerus dalam hubungan interpersonal, baik secara verbal maupun nonverbal (Floyd, 2006). Dalam lirik seperti “cintaku dari hati” dan “doaku agar kau selalu”, terlihat bahwa kasih sayang orang tua tidak hanya diungkapkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui harapan dan doa yang bersifat mendalam.

Selain itu, makna konotatif yang muncul dalam lirik seperti “badai” dan “goyah” menunjukkan

bahwa kehidupan anak tidak terlepas dari berbagai tantangan. Dalam konteks ini, orang tua digambarkan sebagai sosok pelindung yang selalu hadir memberikan dukungan. Hal ini sesuai dengan konsep komunikasi afeksi yang menekankan bahwa ekspresi kasih sayang dalam keluarga berfungsi protektif dan berorientasi pada pemberian rasa aman serta dukungan emosional bagi anak (Floyd, 2006).

Lebih lanjut, pada tingkat mitos, lagu ini membangun pemahaman bahwa kasih sayang orang tua bersifat tidak terbatas oleh ruang dan waktu, serta tetap hidup dalam ingatan dan perasaan anak. Mitos ini sejalan dengan pandangan bahwa kasih sayang sejati bersifat tanpa syarat dan tidak mengharapkan balasan (Ilfen, 2012). Dalam konteks ini, kasih sayang orang tua dipahami sebagai fondasi utama dalam kehidupan manusia yang terus melekat sejak masa awal kehidupan hingga dewasa.

Dalam perspektif komunikasi, lirik lagu ini juga menunjukkan bahwa pesan kasih sayang disampaikan melalui simbol-simbol bahasa yang memiliki makna mendalam. Hal ini mendukung pandangan bahwa lirik lagu merupakan media komunikasi yang mampu menyampaikan pesan emosional dan membangun kedekatan antara pencipta dan pendengar (Hidayat, 2014). Dengan demikian, lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai sosial dan emosional dalam kehidupan keluarga.

Salah satu temuan penting dari analisis posisi persona adalah bahwa lagu ini secara konsisten dikonstruksi dari sudut pandang orang tua yang menyuarakan langsung perasaannya kepada anak, bukan dari sudut pandang anak yang mengenang orang tuanya. Implikasinya, mitos "kasih sayang abadi" yang dibangun lagu ini bukan datang dari kerinduan anak, melainkan dari janji aktif orang tua sebuah pergeseran penekanan yang relevan untuk pembahasan berikutnya soal bagaimana lagu ini menaturalisasi peran orang tua sebagai pihak yang senantiasa hadir secara sepihak, terlepas dari respons atau pengalaman anak itu sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis semiotika terhadap lirik lagu ini memperkuat teori-teori yang telah digunakan dalam penelitian, khususnya terkait dengan kasih sayang orang tua, komunikasi interpersonal, serta konstruksi makna dalam semiotika.

Berdasarkan keseluruhan analisis yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa makna kasih sayang orang tua dalam lirik lagu "Selalu Ada di Nadimu" tidak hanya terbentuk melalui tanda-tanda bahasa pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos sebagaimana dijelaskan dalam semiotika Roland Barthes, tetapi juga berkembang sebagai bentuk representasi yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural. Dengan demikian, makna yang dihasilkan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, untuk memperdalam pemahaman tersebut, analisis ini dilanjutkan menggunakan perspektif teori representasi Stuart Hall guna melihat bagaimana makna kasih sayang tersebut direpresentasikan dan dimaknai dalam konteks

budaya.

Dalam perspektif teori representasi, makna yang terdapat dalam lirik lagu ini dibangun melalui penggunaan bahasa sebagai sistem tanda yang merepresentasikan realitas hubungan antara orang tua dan anak. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa representasi merupakan proses penggunaan bahasa untuk menyampaikan makna yang berkaitan dengan budaya (Hall, 1997:15). Lirik seperti “cintaku dari hati” dan “doaku agar kau selalu” menunjukkan bahwa bahasa dalam lagu tidak hanya menyampaikan pesan secara literal, tetapi juga membentuk pemahaman tentang kasih sayang sebagai sesuatu yang tulus dan mendalam.

Jika dilihat melalui pendekatan reflektif (*reflective approach*), lirik lagu ini merepresentasikan realitas umum dalam kehidupan masyarakat, yaitu bahwa orang tua merupakan sosok yang penuh kasih sayang dan selalu hadir dalam kehidupan anak. Bahasa 17 dalam lirik berfungsi sebagai cerminan dari nilai-nilai yang memang sudah ada dalam realitas sosial, sehingga makna yang muncul dianggap sebagai gambaran nyata dari hubungan orang tua dan anak.

Selanjutnya, melalui pendekatan intensional (*intentional approach*), makna dalam lagu ini dapat dipahami sebagai bentuk penyampaian maksud dari pencipta lagu. Penulis lagu secara sengaja menggunakan kata-kata seperti “nadi”, “doa”, dan “cinta” untuk menekankan pesan tentang kasih sayang yang tidak terbatas dan selalu hadir. Dengan demikian, makna yang terbentuk merupakan representasi dari sudut pandang dan perasaan pencipta lagu terhadap hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Sementara itu, dalam pendekatan konstruksionis, makna kasih sayang orang tua dalam lagu ini tidak dipahami sebagai cerminan realitas yang sudah ada (seperti pendekatan reflektif) atau sekadar maksud tunggal pencipta lagu (seperti pendekatan intensional), melainkan sebagai hasil negosiasi makna yang terjadi dalam interaksi antara teks lagu dan pendengarnya. Artinya, makna "kasih sayang abadi" yang dibangun lirik ini bukan fakta objektif tentang bagaimana semua keluarga berfungsi, melainkan konstruksi yang baru menjadi nyata ketika pendengar mengaitkannya dengan pengalaman pribadinya sendiri. Pendekatan inilah yang dipakai secara konsisten dalam penelitian ini, karena memungkinkan analisis untuk menjelaskan mengapa pendengar dengan latar belakang keluarga berbeda dapat memaknai lirik yang sama secara berbeda sesuatu yang tidak dapat dijelaskan oleh pendekatan reflektif maupun intensional (Hall, 1997:24).

Dalam konteks budaya Indonesia, kata "goyah" tidak sekadar menunjuk pada ketidakstabilan fisik atau mental secara individual, melainkan terkait erat dengan nilai kekeluargaan yang menempatkan keluarga khususnya orang tua sebagai sandaran utama ketika seseorang menghadapi guncangan hidup. Berbeda dengan wacana individualistis yang menempatkan ketahanan (*resilience*) sebagai tanggung jawab pribadi, konotasi "goyah" dalam lirik ini justru menegaskan logika kolektif: kondisi goyah dianggap wajar dan manusiawi, sementara kehadiran orang tua dipahami sebagai

penopang yang meniadakan kebutuhan anak untuk "tegar sendirian". Konotasi ini sejalan dengan ungkapan populer dalam budaya Indonesia seperti "ada orang tua, ada tempat pulang", yang menempatkan figur orang tua sebagai titik berlabuh emosional di tengah ketidakpastian, bukan sekadar pemberi nasihat.

Lebih lanjut, dalam perspektif teori representasi, proses pemaknaan tersebut juga dapat dipahami melalui konsep encoding dan decoding yang dikemukakan oleh Hall (1997). Dalam hal ini, pencipta lagu sebagai produsen makna melakukan proses encoding dengan 18 menyusun lirik menggunakan simbol-simbol seperti "nadi", "doa", dan "cinta" untuk menyampaikan pesan kasih sayang yang mendalam. Namun, makna tersebut tidak semata-mata diterima secara tunggal oleh pendengar, karena audiens memiliki peran aktif dalam proses decoding. Pendengar dapat menerima makna secara dominan, menegosiasikan makna sesuai pengalaman pribadi, atau bahkan menafsirkan secara berbeda tergantung pada latar belakang sosial dan emosional masing-masing.

Hal ini menunjukkan bahwa makna kasih sayang dalam lagu tidak bersifat statis, melainkan terbentuk melalui interaksi antara teks dan audiens dalam konteks sosial budaya yang kompleks. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai pesan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang melibatkan relasi antara pencipta, teks, dan pendengar.

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa makna kasih sayang orang tua dalam lirik lagu "Selalu Ada di Nadimu" tidak hanya terbentuk melalui tanda-tanda bahasa pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos sebagaimana dijelaskan dalam semiotika Roland Barthes, tetapi juga berkembang sebagai bentuk representasi yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya. Kasih sayang orang tua dalam lagu ini direpresentasikan sebagai cinta yang tulus, protektif, dan abadi, serta dipahami secara berbeda oleh setiap individu sesuai pengalaman dan latar belakangnya. Dengan demikian, lirik lagu ini tidak hanya menyampaikan pesan emosional, tetapi juga membentuk pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai kasih sayang dalam hubungan keluarga.

3.3 Pembahasan

Meskipun penelitian ini secara metodologis membatasi unit analisis pada teks lirik (lihat bagian Metode), dinamika musikal pada level umum perlu disinggung sebagai konteks pendukung bukan sebagai unit analisis formal karena turut memperkuat efek konotatif yang telah diidentifikasi pada level teks. Secara konvensi genre balada pop Indonesia, bait (verse) umumnya dibawakan pada rentang nada yang lebih rendah dan tempo yang lebih tenang untuk membangun narasi, sementara bagian reff (chorus) tempat baris seperti "cintaku dari hati" dan "doaku agar kau selalu" muncul biasanya dinaikkan rentang nadanya untuk menciptakan efek pelepasan emosional (release). Pola kenaikan intensitas musikal pada titik klimaks lirik ini, jika dikonfirmasi melalui pendengaran langsung terhadap rekaman lagu, akan memperkuat temuan konotatif bahwa pesan kasih sayang justru ditempatkan pada momen puncak emosional lagu, bukan disampaikan secara datar.

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Makna Kasih Sayang Orang Tua dalam 19 Lirik Lagu ‘Selalu Ada di Nadimu’ Karya Bunga Citra Lestari (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, dapat dipahami bahwa lirik lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi emosional semata, tetapi juga sebagai alat produksi makna ideologis yang membangun dan memperkuat mitos tentang keabadian kasih sayang orang tua, sekaligus menciptakan standar kultural mengenai hubungan ideal dalam keluarga. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, setiap tanda dalam lirik lagu tidak bekerja secara netral, melainkan melalui proses: denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 1977). Dengan demikian, lirik “Selalu Ada di Nadimu” tidak hanya menyampaikan perasaan kasih sayang, tetapi juga ikut membentuk cara pandang masyarakat terhadap peran orang tua dalam kehidupan anak.

Dalam lagu ini, frasa “Selalu Ada di Nadimu” berfungsi sebagai penanda yang menaturalisasi keyakinan bahwa peran orang tua bersifat konstan, abadi, dan tidak tergantikan. Temuan ini sejalan dengan konsep semiotika Barthes bahwa makna denotative seperti kata “selalu”, “ada”, dan “nadi” menjadi basis untuk pembentukan makna konotatif dan mitos yang menaturalisasi nilai-nilai sosial tertentu. (Barthes, 1977) Dalam konteks penelitian ini, denotasi kehadiran “selalu” direpresentasikan bukan sebagai kebetulan, melainkan sebagai hak kodrat orang tua untuk senantiasa menjadi sandaran emosional anak.

Pada tingkat konotasi, lirik lagu “Selalu Ada di Nadimu” mengonstruksi kasih sayang orang tua sebagai bentuk cinta yang tanpa syarat, penuh pengorbanan, dan selalu hadir di setiap tahap kehidupan anak. Hal ini relevan dengan pandangan Floyd (2006) tentang komunikasi afeksi, yang menyatakan bahwa ungkapan kasih sayang yang berulang cenderung membangun ikatan emosional yang kuat dalam hubungan interpersonal melalui bahasa, simbol, dan konteks yang berulang. (Floyd, 2006) Dalam lirik lagu, repetisi kata “selalu” dan frasa “ada di nadimu” berfungsi sebagai bentuk komunikasi afeksi yang menekankan kedekatan dan kehadiran emosional orang tua di berbagai fase kehidupan anak, sehingga konotasi yang terbangun bukan hanya “kehadiran fisik”, tetapi juga kehadiran batin yang menenteramkan.

Namun, secara kritis, konstruksi semacam ini juga cenderung mengidealkan hubungan orang tua– anak sebagai relasi yang selalu harmonis dan tanpa konflik. Dalam kerangka mitos Barthes, proses naturalisasi semacam ini justru bekerja dengan menyembunyikan apa yang tidak ditampilkan: dalam realitas sosial, hubungan keluarga sering kali diwarnai ketegangan, perbedaan generasi, jarak emosional, bahkan potensi konflik yang tidak tersurat dalam lirik lagu. Dengan demikian, lirik yang menonjolkan sisi ideal dapat dipahami sebagai bentuk simplifikasi makna yang mengabaikan kompleksitas dinamika keluarga dalam kehidupan sehari-hari sebuah seleksi representasi yang, mengikuti Hall (1997), bukan netral melainkan konstruksi sosial tertentu.

Penelitian tentang representasi kasih sayang orang tua dan anak dalam lirik lagu “Bertaut” menunjukkan bahwa lagu keluarga populer sering membangun narasi “keluarga ideal” dengan pola

komunikasi yang seimbang, penuh pengertian, dan saling mendukung, sementara dimensi konflik dan ketegangan cenderung di-tinggalkan atau tidak diungkapkan (Wicaksono, 2025). Dengan pola yang mirip, lirik “Selalu Ada di Nadimu” memilih untuk menonjolkan kehadiran dan pengorbanan tanpa menampilkan kerentanan, kesalahan, atau konflik dalam hubungan orang tua–anak, sehingga konstruksi semacam ini berpotensi menciptakan harapan normatif yang tinggi dalam pemahaman audiens tentang bagaimana seharusnya kasih sayang orang tua berfungsi dalam kehidupan nyata.

Pada tingkat mitos, analisis ini menunjukkan bahwa lirik lagu “Selalu Ada di Nadimu” berkontribusi dalam mereproduksi ideologi bahwa kasih sayang orang tua adalah sesuatu yang abadi, tanpa syarat, dan tidak tergantikan. Dalam pemikiran Barthes, mitos berfungsi dengan menaturalisasi konstruksi sosial sehingga tampak sebagai kebenaran universal, bukan lagi sebagai produk kultural tertentu (Barthes, 1977). Dalam konteks budaya Indonesia, kasih sayang orang tua sering dipahami sebagai bentuk cinta yang tidak mengharapkan balasan, penuh pengorbanan, dan menjadi sumber kekuatan emosional utama dalam kehidupan anak. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian tentang makna kasih sayang ibu dalam lirik lagu, yang menegaskan bahwa lirik lagu sering membangun citra ibu sebagai figur yang tidak pernah kehabisan pengorbanan dan dukungan emosional sepanjang hidup anak. Dalam lagu “Selalu Ada di Nadimu”, citra serupa dibangun meskipun tidak menyebut “ibu” atau “ayah” secara eksplisit kata “nadi” dan “ada” diekspresikan secara universal sehingga dapat ditafsirkan sebagai peran orang tua dalam konteks keluarga secara umum.

Lebih lanjut, beberapa penelitian tentang representasi peran orang tua dalam lirik lagu Indonesia menunjukkan bahwa musik populer berperan sebagai medium artikulasi nilai-nilai keluarga dan ideologi orang tua ideal. Misalnya, kajian terhadap lirik lagu “Nina” karya .Feast menemukan bahwa lagu ini tidak hanya menyampaikan kasih sayang, tetapi juga merepresentasikan pergeseran nilai keluarga menuju pola asuh yang lebih reflektif, empatik, dan realistis dalam konteks keluarga modern (Az – Zahra, et al 2025).

Dalam konteks yang sama, analisis semiotika terhadap lirik lagu “Bertaut” menunjukkan bahwa lagu ini membangun citra hubungan orang tua–anak yang harmonis, penuh dukungan, dan saling menerima, sehingga konstruksi semacam ini menjadi bagian dari wacana budaya tentang “keluarga ideal”. Dalam tradisi yang mirip, lirik lagu “Selalu Ada di Nadimu” justru menonjolkan sisi kehadiran selalu, dukungan tanpa syarat, dan 21 kekuatan emosional yang tidak pernah habis dari orang tua, sehingga memperkuat mitos bahwa orang tua seharusnya menjadi sumber kekuatan dan kestabilan emosional dalam kehidupan anak.

Dengan demikian, lagu “Selalu Ada di Nadimu” dapat dipahami sebagai bagian dari tradisi lirik lagu keluarga yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi emosional, tetapi juga sebagai media representasi ideologis yang menaturalisasi keyakinan bahwa kasih sayang orang tua bersifat abadi, tanpa syarat, dan menjadi standar normatif dalam hubungan keluarga. Dalam konteks penelitian ini,

makna kasih sayang orang tua dalam lirik lagu tersebut tidak hanya merepresentasikan perasaan individual, tetapi juga menjadi bagian dari wacana budaya yang mengonstruksi “keluarga ideal” dalam masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa media musik, termasuk lirik lagu populer, bukan sekadar cerminan realitas, tetapi juga ruang konstruksi makna yang turut membentuk cara pandang sosial tentang keluarga, peran orang tua, dan hubungan orang tua–anak (Hall, 1997). Dalam tradisi semacam itu, lirik lagu “Selalu Ada di Nadimu” menjadi salah satu teks budaya yang memperkuat keyakinan bahwa orang tua merupakan pusat emosional, sumber kekuatan, dan penopang utama dalam perjalanan hidup anak, meskipun dalam realitas sosial, tidak semua keluarga mengalami hubungan sedemikian ideal.

Dalam kerangka teori encoding–decoding Stuart Hall, lirik lagu “Selalu Ada di Nadimu” dapat dipahami sebagai produk encoding yang menyusun pesan dengan simbol-simbol emosional seperti “cinta”, “doa”, dan “nadi” untuk membentuk makna tertentu tentang kasih sayang orang tua (Hall, 1997). Dalam proses ini, penulis lagu memilih rangkaian kata dan metafora tertentu—misalnya “nadi” sebagai simbol kehidupan, “doa” sebagai bentuk pengorbanan spiritual, dan “cinta” sebagai prinsip moral—yang bekerja secara ideologis untuk menonjolkan sisi ideal dari hubungan orang tua–anak.

Namun, audiens tidak selalu menerima makna ini secara mutlak mereka dapat menafsirkan lirik lagu melalui pembacaan dominan (menerima narasi ideal), negosiasi (mengakui ideal tetapi menyesuaikan dengan pengalaman pribadi), atau bahkan oposisi (mengkritik atau menolak narasi idealisasi kasih sayang orang tua) (Hall, 1997). Individu yang memiliki pengalaman keluarga yang tidak harmonis, misalnya, dapat menafsirkan lagu ini sebagai ironi, pengingat ketidakhadiran, atau bahkan bentuk kritik terhadap harapan normatif yang terlalu tinggi. Dengan demikian, makna dalam lirik lagu bersifat dinamis dan bergantung pada konteks sosial serta pengalaman individu, sehingga pembahasan ini menegaskan bahwa lirik lagu “Selalu Ada di Nadimu” bukan hanya teks pasif, tetapi juga teks aktif dalam proses konstruksi makna kasih sayang orang tua dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif lebih luas, temuan penelitian ini juga sejalan dengan pandangan bahwa media, termasuk musik, merupakan sarana komunikasi sosial yang mampu menyampaikan pesan emosional sekaligus membangun pemahaman sosial tentang keluarga. (Hidayat, 2014) Penelitian tentang peran musik dalam komunikasi kesehatan mental dan terapi musik, misalnya, menunjukkan bahwa musik dapat membangkitkan emosi, mengaktifkan memori, dan memengaruhi regulasi emosional individu. Dalam konteks lirik lagu “Selalu Ada di Nadimu”, musik berperan sebagai media yang mengonstruksi makna kasih sayang orang tua sebagai sumber kekuatan emosional yang abadi, sehingga audiens tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga mengalami dan menyerap nilai-nilai yang disampaikan lewat lirik.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa lirik lagu “Selalu Ada di Nadimu”

dalam penelitian “Makna Kasih Sayang Orang Tua dalam Lirik Lagu ‘Selalu Ada di Nadimu’ Karya Bunga Citra Lestari (Analisis Semiotika Roland Barthes)” bukan hanya bercerita tentang kasih sayang, tetapi juga menjadi teks budaya penting yang mengonstruksi makna kasih sayang orang tua sebagai bentuk cinta yang abadi, penuh pengorbanan, dan selalu hadir dalam kehidupan anak, sekaligus menciptakan harapan normatif mengenai bagaimana seharusnya hubungan orang tua–anak berlangsung dalam masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu “Selalu Ada di Nadimu” yang dipopulerkan oleh Bunga Citra Lestari, dapat disimpulkan bahwa makna kasih sayang orang tua dalam lagu tersebut bersifat mendalam dan berlapis. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, makna yang terkandung tidak hanya berhenti pada tingkat denotasi sebagai makna literal, tetapi berkembang pada tingkat konotasi yang merepresentasikan kedekatan emosional antara orang tua dan anak, serta pada tingkat mitos yang membangun keyakinan bahwa kasih sayang orang tua bersifat abadi, tidak terpisahkan, dan melampaui batas ruang serta waktu. Kasih sayang tersebut digambarkan sebagai bentuk cinta yang tulus, protektif, dan tanpa syarat, di mana kehadiran orang tua tidak hanya dimaknai secara fisik, tetapi juga sebagai kehadiran emosional yang terus hidup dalam perasaan dan ingatan anak. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya menyampaikan pengalaman personal, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat mengenai peran orang tua sebagai sumber kasih sayang yang utama.

Lebih lanjut, berdasarkan perspektif teori representasi Stuart Hall, makna kasih sayang 23 dalam lirik lagu ini tidak hanya mencerminkan realitas hubungan orang tua dan anak, tetapi juga merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya yang dibentuk melalui bahasa. Lirik lagu berfungsi sebagai media representasi yang tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga membangun dan memperkuat pemahaman masyarakat tentang kasih sayang sebagai sesuatu yang ideal, tulus, dan abadi. Dalam hal ini, lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan sebagai sarana komunikasi yang mentransmisikan nilai-nilai sosial dan emosional serta membentuk cara pandang kolektif terhadap hubungan keluarga.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan, di antaranya fokus analisis yang hanya terbatas pada teks lirik tanpa mempertimbangkan unsur lain seperti musik, aransemen, maupun visualisasi yang juga berperan dalam membentuk makna. Selain itu, pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika menjadikan hasil penelitian ini bersifat interpretatif dan sangat bergantung pada perspektif peneliti, sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian ini juga belum melibatkan respon audiens secara langsung, sehingga belum dapat menggambarkan bagaimana makna kasih sayang dalam lagu tersebut dipahami oleh pendengar dari berbagai latar

belakang sosial dan budaya.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian dengan menggunakan pendekatan teori yang berbeda atau mengombinasikan analisis semiotika dengan aspek lain, seperti analisis musik, visual, maupun studi resepsi audiens, agar menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, masyarakat diharapkan dapat lebih kritis dalam memahami lirik lagu, tidak hanya sebagai bentuk hiburan semata, tetapi juga sebagai media yang mengandung nilai-nilai kehidupan, khususnya terkait pentingnya kasih sayang orang tua dalam membentuk hubungan keluarga yang harmonis. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa analisis semiotika Roland Barthes mampu mengungkap makna kasih sayang dalam lirik lagu sekaligus menunjukkan bagaimana lagu tersebut membangun dan mereproduksi mitos kasih sayang orang tua dalam masyarakat.

PERSANTUNAN

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Yanti Haryanti, S.Pd., M.A., selaku Dosen Pembimbing, yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta saran masukan yang sangat berarti dalam setiap proses penyusunan skripsi 24 ini. Bimbingan yang diberikan tidak hanya membantu dalam penyelesaian penelitian, melainkan membangun pola pikir penulis lebih berkembang dan sistematis.
2. Bapak Sidiq Setyawan. S.I.Kom., M.I.Kom, selaku Dosen Penguji 1, terima kasih atas kritik, saran, masukan, dan evaluasi yang sangat membangun sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
3. Bapak Rino Andreas. S.I.Kom., M.A., selaku Dosen penguji 2, atas segala masukan serta saran yang telah diberikan selama proses ujian dan penyempurnaan skripsi ini dengan pandangan yang lebih luas dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat berkembang.
4. Penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, pengalaman, serta bimbingan selama proses perkuliahan, mulai dari semester awal hingga penulis menyelesaikan masa studi. Segala ilmu, dedikasi, dan pengalaman yang telah diberikan menjadi bekal yang sangat berharga bagi penulis, baik dalam penyusunan skripsi ini maupun sebagai landasan dalam menghadapi dunia profesional dan kehidupan di masa mendatang.
5. Dengan penuh rasa cinta, hormat, dan syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayah Mulyadi. A.Md., dan Ibu Anna Choulina, serta Adik Qonita Khansa Fredelina dan Brisia Askana Sakhi yang telah menjadi sumber kekuatan, doa, kasih sayang, serta semangat yang tidak pernah putus bagi penulis. Terima kasih atas segala

pengorbanan, kerja keras, kesabaran, dan keikhlasan yang telah diberikan untuk mengusahakan agar penulis dapat menempuh pendidikan hingga menyelesaikan masa studi ini.

6. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh sahabat, rekanrekan, serta semua pihak yang telah menjadi bagian dari perjalanan penulis selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Terima kasih atas setiap dukungan, motivasi, bantuan, kebersamaan, serta berbagai pengalaman yang telah diberikan. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada sahabat-sahabat terbaik yang telah menemani perjalanan sejak semester awal hingga saat ini, yaitu Fidela Taffy Putriando, Annailla Belia, Lisa Ayu Aliyah Salsabila, Jasmine Celline Bawono, Silvia Selly Hanesty, dan Berliana Putri R. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, bertukar pikiran, saling menguatkan dalam setiap proses, serta menciptakan kenangan yang akan selalu penulis kenang. Terima kasih atas kesetiaan, kepedulian, tawa, doa, dan dukungan yang diberikan di setiap fase perjalanan perkuliahan. Semoga persahabatan yang telah terjalin tetap terjaga dengan baik dan setiap langkah yang akan kita tempuh ke depan senantiasa diberikan kemudahan, keberkahan, serta kesuksesan.
7. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sahabat yang telah menemani perjalanan sejak masa SMP dan SMA hingga saat ini, yaitu Lina Melati dan Surya Adhi S. Terima kasih atas persahabatan yang tetap terjaga, dukungan, doa, perhatian, serta semangat yang senantiasa diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan. Dan terima kasih kepada Annisa Lintang N, Radifan Zaki, M. Sultan Firjatullah P., Isnan Priono, Ahmad Dzaky Mubarak, dan Yusufa Enril Zumico P. Untuk Setiap bentuk perhatian, dukungan, dan kata-kata penyemangat yang diberikan menjadi energi bagi penulis untuk terus bangkit, bertahan, dan menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.
8. Meskipun waktu dan kesibukan sering kali membatasi pertemuan, kehadiran serta dukungan kalian tidak pernah berkurang dan selalu menjadi penyemangat bagi penulis dalam menghadapi setiap proses hingga akhirnya dapat menyelesaikan masa studi ini.
9. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada Azka Rizqon Asy Syakurroh atas segala dukungan, perhatian, serta semangat yang telah diberikan kepada penulis. Terima kasih telah hadir dan menemani penulis saat berada di titik terendah hingga saat ini penulis dapat bangkit lagi. Penulis sangat menghargai setiap bantuan, waktu, dan kebaikan yang telah diberikan. Semoga segala kebaikan tersebut mendapatkan balasan yang terbaik dari Tuhan Yang Maha Esa, serta semoga setiap langkah dan cita-cita yang ingin diraih senantiasa diberikan kemudahan, keberkahan, dan kesuksesan.
10. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses masa kuliah penulis hingga masa studi selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (n.d.). Simbolisme Emosi Dan Nilai Keluarga Dalam Lirik Lagu Selalu Ada di Nadimu: Analisis Semiotik Roland Barthes.
- Amara Verisa, R., & Kusuma Rina, S. (2022). Semiotic Analysis of Mental Disorders in BTS Magic Shop Lyrics. 661, 184–197.
- AR, Sherina. C. U., Wardah, W., & Syarif, A. (2025). Analisis Makna pada Lirik Lagu "Komang" Karya Raim Laode melalui Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure. *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)*, 7(1), 35–45.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- C.Gorbman. (1987). *Unheard Melodies: Narrative Fil Music* (G. C, Ed.). Indiana University Press.
- Damayanti, I. K. (2022). Makna Terhadap Mitos dalam Lirik Lagu "Takut" Karya Idgitaf: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 31. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i1.6150>
- Hall, S. (1997). *El Trabajo De La Representación* (Issue 1). Sage Publications.
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu "Tak Sekedar Cinta" Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224.
- Hidayat, R. (2014). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Laskar Pelangi" Karya Nidji. 2(1), 243–258.
- Ilfen. (2012, March 19). Pengertian Kasih Sayang. <http://IlfenShare.Blogspot.Com/2012/12/ManusiaDan-Kasih-Sayang-Pengertian.Html>. <http://ilfenshare.blogspot.com/2012/12/manusia-dan-kasihsayang-pengertian.html>
- Indah Mar'atus Sholichah, Dyah Mustika Putri, & Akmal Fikri Setiaji. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 32–42. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>
- Ivana Grace Sofia Radja, & Leo Riski Sunjaya. (2024a). Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 13–20. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.160>
- Ivana Grace Sofia Radja, & Leo Riski Sunjaya. (2024b). Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *WISSEN : Jurnal 27 Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 13–20. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.160>
- Jazeri, M., & Susanto, S. (2020). Semiotics of Roland Barthes in Symbols Systems of Javanese Wedding Ceremony. *International Linguistics Research*, 3(2), p22. <https://doi.org/10.30560/ilr.v3n2p22>
- Khasanah, Latifah. 2021. Penelitian Kualitatif : Teknik Analisis Data Deskriptif. Dilansir melalui link <https://dqqlab.id/penelitian-kualitatif-teknik-analisis-data-deskriptif>
- Kuntanto, K. (2024). Makna Kesendirian: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu Ruang Sendiri Karya Tulus. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(7), 757762. <https://doi.org/10.17977/um064v4i72024p757-762>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Theories of human communication* (9th ed.). Waveland Press.
- Lustyantie N. (2012). Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis 1 Ninuk Lustyantie 2.
- Mane. (2016). Metafora Dalam Lirik Lagu Johnny Cash (Suatu Analisis Semantik).
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Volume 16 No. 1-April 2013 *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa-PEKOMMAS 73*. Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa, 16(1), 73–82.
- P Estrada, I Indrawati, & L Marianti. (2023). Analisis Semiotika Makna Kasih Sayang Pada Lirik Lagu "Ayah" Karya Rinto Harahap. *Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 1(4), 887–893.
- Rahman Z, Al Hakim M.S.M., & Kartika K.W.P. (2020). Analisis Makna Lagu Sazanka (Kajian Semiotika). *JPBJ*, 6(3), 308–313.
- Rasyid Winarko, R. (2020). Makna Kasih Sayang Ayah dalam Film Keluarga Cemara. 2(2). <https://doi.org/10.21111/sjic.v2i2.nomor.4086>
- Husnusyifa, A., & Mujiyanto, H. (2024). Analisis Semiotika Makna Lagu "Gala Bunga Matahari" Karya Sal Priadi. *Techno-Socio Ekonomika*, 17(2), 212–218.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2006). Family communication patterns theory: A social cognitive approach. *Engaging theories in family communication: Multiple perspectives*, 50–65.
- Ijäs, T. (2006). Kory Floyd, Communicating affection: Interpersonal behaviour and social context. *Language in Society*, 36(4), 646–646.
- Rohmaniyah, A. F. (2021). Kajian semiotika Rolland Barthes. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*,

P-ISSN: 2721-643, E-ISSN: 2721-631, 2(Nomor 2), Juli 2021. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Hidayat, G. T., & Indihadi, D. (2018). Teknik akrostik dalam penulisan puisi. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah* <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v5i2.7233>

